

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentang waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mutiah, 2012, hlm. 2). Rentang usia ini merupakan usia yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Menurut Wahyudin & Mubiar (2012, hal. 6) “Pada rentang usia ini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa atau usia ini dapat juga dikatakan sebagai masa fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya, karena pada masa ini otak anak berkembang dengan sangat pesat sehingga anak mampu menerima informasi dengan sangat cepat. Tentunya untuk memaksimalkan perkembangan pada usia tersebut, maka anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang sangat extra dari lingkungan sekitar kehidupan anak.

Salah satu perkembangan yang tentunya penting untuk anak usia dini adalah perkembangan bahasa anak. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia tidak terkecuali anak usia dini terutama pada jaman yang semakin modern ini. Menurut Tom & Harriet Sobol (2003, hal. 25) menyatakan bahwa diantara usia balita dan taman kanak-kanak, perkembangan bahasa anak merupakan hal yang fenomenal. Hal ini diperkuat oleh Gunara (dalam Dariyo, 2007, hlm. 61) bila kesempatan pada masa emas (*golden age*) ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat, maka perkembangan bahasa anak cenderung tidak maksimal. Sebaliknya bila kesempatan ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan orang tua memberi rangsangan yang tepat, maka masa kritis akan menghasilkan perkembangan bahasa yang maksimal.

Perkembangan keterampilan bahasa memiliki 4 macam bentuk, yang diawali dengan keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan diakhiri dengan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini

tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keempat keterampilan ini memiliki keterikatan satu sama lain.

Paradigma banyak orang tentang perkembangan bahasa hanya terkait dengan dua hal yaitu membaca dan menulis saja, namun ternyata tidak demikian, kemampuan membaca dan menulis anak juga terbentuk dari kegiatan dan kemampuan anak mendengar dan berbicara. Hal ini menyatakan bahwa kemampuan membaca awal dipengaruhi oleh kemampuan mendengar, berbicara dan menulis. Maka untuk itu, untuk dapat membaca dan menulis seorang anak harus memiliki banyak pengalaman mendengar dan berbicara, seperti yang telah diungkapkan oleh Tarigan (1979, hal. 1) bahwa “Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona.” Dalam memperoleh keterampilan berbahasa maka biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Tom & Harriet (2003, hlm. 25) yang menyatakan bahwa :

Bahasa merupakan sebuah rangkaian dari mendengar, bicara, membaca, dan menulis. Anak mendengar kata dan meniru suaranya sehingga ia dapat mengucapkannya dengan benar, sekarang anak mampu mendengar dan berbicara. Pada masa selanjutnya ia dapat memahami simbol-simbol yang orang gunakan untuk menunjukkan kata-kata yang diucapkan individu-ia melihat bahwa “membaca adalah mengatakan kata-kata yang tertulis” sekarang ia mulai membaca. Pada saat yang sama, ia belajar untuk membuat simbol-simbol sendiri melalui gambar-gambar atau tanda-tanda, pada akhirnya, menggunakan simbol-simbol yang sama seperti yang digunakan orang lain. Sekarang ia mulai menulis.

Pengertian membaca secara sempit adalah suatu proses pengenalan bacaan atau lambang dari suatu tulisan. Di Indonesia kegiatan membaca belum sepenuhnya berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut beberapa penelitian terkait kebiasaan membaca, Indonesia masih memiliki persentase yang dapat dibilang rendah dalam kemampuan membaca.

Survei *Program for International Student Assessment* (PISA) pada 2009 menunjukkan, kemampuan membaca orang Indonesia berada di peringkat 65 dari 72 negara. PISA adalah penilaian yang dilakukan tiap tiga tahunan oleh lembaga yang berafiliasi dengan *Organisation for Economic Cooperation and*

Development (OECD). Negara yang berpartisipasi adalah 34 negara OECD dan 31 negara mitra, termasuk Indonesia, atau kota (Shanghai, China), dan satu wilayah khusus (Hongkong).

Gambaran yang sama diperoleh dalam Laporan Bank Dunia Nomor.16369-IND (*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*). Laporan itu menyebutkan bahwa tingkat membaca usia kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia hanya mampu meraih skor 51,7 di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1) dan Singapura (74,0).

Tahun 2011 UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) juga merilis hasil penelitiannya terhadap kemampuan membaca penduduk Indonesia. Dalam survei itu diketahui indek membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001. Artinya, dari 1000 penduduk Indonesia hanya ada satu orang yang gemar membaca. Indeks baca Indonesia terpaut jauh dengan negara, Singapura, yang mencapai 0,45.

Lebih menyedihakan, data CSM (*center for social marketing*) mendeskripsikan perbandingan jumlah buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara, termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku.

Sementara itu, hasil survei tahun 2012 masih menurut *Program for International Student Assessment* (PISA) menempatkan Indonesia – yang notabene sudah berbenah diri dengan mengubah kurikulum beberapa kali dan melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan – berada di peringkat ke-64, 64, dan 61, masing-masing untuk matematika, sains, dan membaca. Jumlah total negara yang disurvei adalah 65. Jadi, kira-kira pelajar Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah.

Seorang anak sudah mampu mendapatkan pembelajaran membaca pada usia taman kanak-kanak bahkan mungkin di bawah usia tersebut. Kegiatan membaca itu akan lebih tepat apabila diajarkan pada anak sejak dini sehingga kegiatan membaca itu sendiri akan menjadi kepentingan dan kebutuhan tersendiri bagi diri anak, ketika kegiatan membaca telah menjadi kegiatan yang

menyenangkan bagi anak maka akan lebih mudah untuk mengajarkan dan membimbing anak dalam kegiatan membaca yang lebih kompleks. Mengajarkan membaca pada anak benar-benar harus dilakukan dengan sistematis, karena kemampuan kesiapan membaca anak bersifat relatif tergantung pada individual masing-masing anak, tolok ukur ini dapat dilihat dari segi fisik, mental dan bahasa anak-anak. Selain itu juga mengajarkan membaca pada seorang anak harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak seperti yang diungkapkan oleh Mallquis (dalam Susanto, 2011, hal. 89) menyatakan bahwa *“many research studies and ascertained that many children lack of success in the beginning stage of learning to read could be traced directly to inadequate or nonexistent reinforcement of expressive and receptive language skills in the early, formative years.”* Disamping kesiapan yang dimiliki oleh diri anak, usaha-usaha yang diberikan keluarga terutama orang tua dalam mengajarkan membaca juga sangat berpengaruh pada tercapainya kesiapan membaca anak.

Keluarga atau orang tua adalah guru pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Menurut Santrock (2007, hlm. 157) setiap keluarga adalah sistem-satu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak hanya berlangsung satu arah saja. Maksud dari pernyataan yang diungkapkan Santrock tersebut adalah bahwa hubungan anak dengan orang tua dan anggota lain adalah suatu sistem atau jaringan yang saling berinteraksi satu sama lain.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya anak usia dini adalah anak dengan usia fundamental, dimana keluarga terutama orang tua merupakan pilar pengemban ketercapaian perkembangan anak, keluarga memegang peranan yang sangat penting pengaruhnya dalam masa *golden age* seorang anak, karena periode usia ini hanya datang sekali dan tidak akan dapat diulang pada periode-periode usia selanjutnya.

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangatlah besar, karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan diluar rumah. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap prestasi anak termasuk prestasi dalam kemampuan membaca anak. Seperti yang telah diungkapkan oleh Meece, Seneschal & Lefevre

(dalam Schunk, 2012) “Ada banyak bukti yang mendukung hipotesis bahwa kualitas pembelajaran awal seorang anak di lingkungan keluarga berkaitan positif dengan perkembangan intelegensi dan keterampilan membaca.”

Penelitian komisi Bullock (dalam Tampubolon, 1993, hal. 46) yang dilakukan pada tahun 1975 di Inggris, dengan laporannya yang berjudul *A Language For Life* (Bahasa Seumur Hidup), menyimpulkan bahwa peranan orang tua sangat menentukan dalam pendidikan anak, terutama pada tingkat Prasekolah dan SD, khususnya dalam membaca dan perkembangan bahasa. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari kewajibannya dalam pendidikan anak. Orang tua berkontribusi dan tidak menyerahkan pendidikan anak terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca anak pada lembaga (sekolah).

Kenyatannya, kebutuhan jaman saat ini menuntut anak unuk mampu membaca lebih cepat. Selain tuntutan jaman, tuntutan orang tua pun menambah kebingungan pada lembaga PAUD, banyak orang tua yang menuntut anak-anaknya mampu membaca sedini mungkin, karena cemas anak-anaknya tidak mampu mengikuti seleksi masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu maka orang tua pun membebankan dan menyerahkan semua ini pada sekolah tanpa peduli dengan perkembangan anak itu sendiri. Sehingga pendidikan anak usia dini pada saat ini pun dihadapkan pada bagaimana upaya mengenalkan kemampuan baca tulis sejak dini secara tepat dan aman. Pro kontra permasalahan ini semakin mempersulit posisi anak dan guru, dan akhirnya guru pun tergelincir pada pembelajaran yang berorientasi akademik sehingga prinsip pembelajaran anak usia dini pun sering diabaikan banyak pendidik yang menerapkan sistem pembelajaran membaca dengan metode *drill* dan dikte. Padahal banyak riset yang menunjukkan bahwa *drill* dan dikte dalam pembelajaran membaca tidak membantu banyak dalam perkembangan membaca anak.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak lembaga pendidikan (sekolah) yang mereka percaya. Hal ini sangat disayangkan apabila orang tua menyerahkan begitu saja pendidikan anak-anak mereka kepada pihak lain tanpa ikut berkontribusi, karena seperti yang kita tahu, bahwa orang tua adalah pendidik

utama dalam pendidikan anak, terutama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa termasuk kemampuan membaca bagi anak usia dini.

Indonesia sendiri adalah negara dengan kemampuan membaca anak usia dini yang masih minim, banyak anak yang belum mampu merangkai huruf dan kalimat dengan benar, kosa kata anak yang belum memenuhi kriteria perkembangan membaca anak, sulit mengenali suatu huruf, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b dan d lalu p dan q.

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa seperti memberikan kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas, dan masih banyak lagi. Menurut Tampubolon (1993, hal.45) usaha-usaha yang dapat dilakukan orang tua di rumah dalam meningkatkan kemampuan membaca anak seperti memberikan perhatian pada pelajaran anak, bercakap-cakap, membaca dan bercerita, menciptakan bacaan, menulis pengalaman dalam buku harian, dan terus membina keluarga pembaca.

Masalah ini sangat erat hubungannya dengan anak, dimana menurut beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi prestasi anak, maka untuk itu berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini di Kecamatan Cikole Kota Sukebumi?.”

Selanjutnya, secara khusus rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Posisi keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.
 - a. Frekuensi keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini (perminggu).

- b. Tingkat intensitas keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini (dalam hitungan jam).
2. Alasan terkait kemampuan orang tua terlibat dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.
 - a. Kesiapan waktu orang tua untuk terlibat dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini .
 - b. Kemampuan sosial ekonomi orang tua yang mendukung keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.
 - c. Fasilitas yang mendukung keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.
3. Bentuk usaha yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.
4. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini.

Selanjutnya, tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.
2. Untuk mengetahui alasan orang tua mengenai keterlibatannya dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini. Dilihat dari segi:
 - a. Kesiapan Waktu
 - b. Sosial Ekonomi
 - c. Ketersediaan Fasilitas Pendukung
3. Memaparkan usaha yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu informasi baru tentang perkembangan kemampuan membaca anak dikaitkan dengan dukungan keikutsertaan orang tua dalam mengembangkan kemampuan belajar membaca anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan baru bagi orang tua tentang bagaimana hendaknya orang tua ikut serta/ berkontribusi dalam pendidikan anak termasuk proses pembelajaran anak khususnya dalam belajar membaca
- b. Bagi para guru, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dalam mengarahkan orang tua dalam mengajarkan pembelajaran membaca anak di rumah
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan/informasi tentang keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

E. Stuktur Organisasi

Secara umum, laporan penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), gambaran umum tentang isi dan materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: berisi tentang (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian dan (e) struktur organisasi.

BAB II KAJIAN TEORITIS: berisi teori-teori yang mendukung dalam proses penelitian, yaitu konsep tentang membaca pada anak usia dini dan konsep keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN: berisi (a) desain penelitian, (b) partisipan penelitian, (c) populasi dan sampel, (d) instrumen penelitian, (e) prosedur penelitian, dan (f) analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN: berisi pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai (a) posisi orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini, (b) alasan orang tua mengenai keterlibatannya dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini, (c) bentuk usaha yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini, dan (d) hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak.

BAB V PENUTUP: berisikan (a) kesimpulan (b) Implikasi dan (c) rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN